



Peran Pendidikan dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Agnes Monica Waruwu^{1*}, Ofonai'o Gulo², Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa²

¹⁻³Universitas Nias, Indonesia

Alamat: Jalan Yos Sudarso No. 118/E-S, Ombolata Ulu, Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli,
Sumatera Utara, Indonesia.

Korespondensi penulis: agnesmonicawaruwu@gmail.com*

Abstract. *This study aims to identify forms of juvenile delinquency, the role of education in addressing it, and the challenges faced at SMP Negeri 3 Gunungsitoli. The study employs a qualitative descriptive method using interviews with the school principal, guidance counselors, homeroom teachers, and students as informants. The results of the study indicate that common forms of juvenile delinquency at the school include truancy, tardiness, bringing cell phones to class, using coarse language, dating on school grounds, and violating school rules. The school plays a crucial role in addressing delinquency through counseling approaches, moral guidance, positive activities, and collaboration with parents. However, challenges include insufficient family support, limited guidance counselor staff, and low student openness. Therefore, collaboration between schools, families, and the community is essential in fostering positive character development among adolescents.*

Keywords: *Adolescents, Delinquency, The Role of Education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja, peran pendidikan dalam menanggulangnya, serta kendala yang dihadapi di SMP Negeri 3 Gunungsitoli. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara kepada kepala sekolah, guru BK, guru wali kelas, dan siswa sebagai narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi di sekolah antara lain bolos, datang terlambat, membawa HP ke kelas, berkata kasar, pacaran di lingkungan sekolah, dan melanggar tata tertib. Pihak sekolah berperan penting dalam menanggulangi kenakalan melalui pendekatan konseling, pembinaan moral, kegiatan positif, dan kerja sama dengan orang tua. Namun, terdapat kendala seperti kurangnya dukungan keluarga, terbatasnya tenaga BK, dan rendahnya keterbukaan siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter remaja yang positif.

Kata kunci: Remaja, Kenakalan, Peran Pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Setiap bangsa di dunia memiliki harapan besar terhadap generasi mudanya, karena mereka memiliki peran penting sebagai penggerak utama pembangunan dan kemajuan bangsa di masa depan. Remaja, merupakan bagian dari kaum muda, memiliki potensi besar dalam membangun peradaban yang lebih baik jika dibina dengan benar sejak dini, tak terkecuali Indonesia. Pemuda selalu menjadi tokoh utama dalam perubahan dan peristiwa penting di Indonesia. Mereka berperan besar dalam kemajuan bangsa, mulai dari memperjuangkan kemerdekaan hingga mempertahankannya. Sejarah menunjukkan bahwa pemuda memiliki semangat juang tinggi dan mampu menghadapi berbagai tantangan, sehingga layak ditempatkan di barisan terdepan pembangunan bangsa (Jagat 2023: 2092).

Masa remaja adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada fase ini, individu mengalami berbagai perubahan yang mencolok, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Sejalan dengan pendapat Erna (2020), masa remaja merupakan waktu

peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja seringkali merasa bahwa mereka telah cukup dewasa, namun ketika diberi arahan atau nasihat, mereka cenderung menanggapi dengan perdebatan dan ingin menunjukkan bahwa mereka benar. Perubahan tersebut sering kali menimbulkan konflik dalam diri remaja yang jika tidak dibimbing dengan tepat, dapat memunculkan perilaku menyimpang yang sering disebut kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan tindakan yang dilakukan karena rasa ingin tahu atau sekadar mencoba-coba, tanpa mempertimbangkan risiko yang mungkin timbul. Perilaku menyimpang ini umumnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar maupun dari dalam diri remaja itu sendiri, seperti kurangnya kepatuhan terhadap norma sosial dan nilai-nilai agama (Erwan, 2023). Bentuk kenakalan remaja yang kerap dijumpai baik di masyarakat maupun di lingkungan sekolah antara lain berjudi secara daring, membolos, merokok, mencuri, serta berbagai perilaku menyimpang lainnya. Fenomena ini tentu menimbulkan kekhawatiran terhadap masa depan generasi muda. Oleh sebab itu, peran pendidikan sangatlah penting dalam mengatasi dan mencegah permasalahan tersebut.

Menurut Rahman (2022), Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi bawaan, baik fisik maupun mental, selaras dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan budaya. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan karena keduanya saling berkaitan dan mendorong kemajuan satu sama lain. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan bangsa, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang berkarakter, bermoral, dan bertanggung jawab. Di sinilah peran pendidikan sangat strategis dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki fungsi penting dalam memberikan pembinaan, arahan, serta nilai-nilai positif kepada peserta didik. Guru bukan sekadar pengajar, tetapi juga pembimbing dan teladan bagi siswanya. Jika pendidikan mampu berperan aktif dalam membentuk karakter remaja, maka berbagai bentuk kenakalan dapat diminimalisir. Pendidikan yang efektif akan menciptakan Generasi muda yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki keteguhan moral dan kepedulian sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Peran Pendidikan

1. Pengertian Peran

Menurut Soekanto (2009:212–213), peran merupakan proses aktif yang berkaitan dengan suatu kedudukan atau status. Seseorang dianggap menjalankan peran apabila ia melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan posisi yang dimilikinya. Di sisi lain, Merton

(dalam Raho, 2007:67) mengemukakan bahwa peran adalah pola perilaku yang diharapkan oleh masyarakat dari individu yang memiliki status tertentu. Sekumpulan peran yang melekat pada satu status disebut sebagai perangkat peran (role-set).

2. Pengertian pendidikan

Menurut Desi et al, (2022), Pendidikan merupakan adalah sebuah proses humanime yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya bias menghormati hak asasi setiap manusia. Sedangkan Menurut Azzahra & Irawan (2023 Pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dan dapat terjadi di berbagai lingkungan, di mana setiap pengalaman hidup berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu. Secara bahasa, pendidikan berasal dari kata "didik" yang berarti upaya membina, melatih, serta membimbing akhlak dan kecerdasan seseorang.

Jadi pendidikan adalah proses holistik dan berkelanjutan yang tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membina akhlak, menghargai hak asasi manusia, dan berlangsung sepanjang hayat dalam berbagai lingkungan kehidupan.

3. Pengertian Peran Pendidikan

Peran pendidikan adalah fungsi atau kontribusi yang diberikan oleh pendidikan dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Secara umum, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, mengembangkan kemampuan, serta memajukan peradaban dan kesejahteraan suatu bangsa.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan suatu bangsa, sehingga peningkatannya perlu dilakukan secara terus-menerus, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Bagi manusia, pendidikan adalah kebutuhan fundamental yang harus dipenuhi sepanjang hidup. Tanpa pendidikan, suatu komunitas tidak akan mampu berkembang dan mewujudkan cita-cita mereka untuk mencapai kehidupan yang maju, sejahtera, dan bahagia sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya.

Peran pendidikan sangat penting dalam menanggulangi kenakalan remaja, karena pendidikan tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral, etika, dan sikap positif yang menjadi dasar perilaku seorang individu, terutama pada masa remaja yang merupakan fase pencarian jati diri dan sangat rentan terhadap pengaruh negatif.

Konsep Kenakalan Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah fase peralihan antara masa anak-anak dan dewasa, yang ditandai dengan berbagai perubahan dalam aspek fisik, cara berpikir, dan emosi sosial. Periode ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tahap perkembangan remaja sebagai berikut:

a. Pra-remaja (usia 11–14 tahun).

Tahap pra-remaja adalah fase yang terjadi sebelum seseorang benar-benar memasuki masa remaja.

b. Remaja awal (sekitar usia 13 atau 14 hingga 17 tahun).

Fase ini disebut masa pubertas, yaitu tahap perkembangan yang menjadi penghubung antara masa kanak-kanak dan kedewasaan. Umumnya, remaja berada dalam rentang usia 13 hingga 19 tahun, meskipun usia tersebut dapat berbeda-beda tergantung pada individu masing-masing.

c. Remaja akhir (usia 17–20 atau 21 tahun).

Tahapan ini sering disebut juga sebagai masa remaja akhir atau awal masa dewasa muda. Pada fase ini, terjadi perubahan penting dalam hal pembentukan jati diri, kemandirian, pendidikan, karier, dan hubungan sosial. Masa ini menjadi momen di mana individu mulai menggali lebih dalam mengenai identitas diri, nilai-nilai pribadi, serta tujuan hidup mereka.

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Mahessa (2024), kenakalan remaja dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu kenakalan ringan, kenakalan yang melibatkan pelanggaran hukum atau tindak kriminal, serta kenakalan yang bersifat khusus atau spesifik. Sementara itu, Suryandari dalam Mahessa (2024) menguraikan berbagai bentuk kenakalan remaja sebagai berikut:

- 1) Mengganggu keselamatan lalu lintas dengan aksi kebut-kebutan yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain.
- 2) Bertindak semaunya di lingkungan masyarakat dengan perilaku kasar atau seperti preman
- 3) Terlibat dalam tawuran antar kelompok, geng, sekolah, atau bahkan suku, yang bisa mengakibatkan korban jiwa.
- 4) Meninggalkan kegiatan sekolah tanpa izin (bolos).
- 5) Melakukan tindakan yang mengandung unsur kekerasan dan kriminalitas, seperti mengancam, mengintimidasi, memeras, mencopet, mencuri, menjambret, merampok, bahkan hingga melakukan penganiayaan berat, pembunuhan, atau meracuni orang lain. Semua tindakan ini memiliki konsekuensi hukum dan dampak sosial yang serius.
- 6) Mengadakan pesta minuman keras, melakukan seks bebas, serta mabuk-mabukan yang menimbulkan keresahan bagi lingkungan sekitar.

- 7) Melakukan kejahatan seperti pemerkosaan, pembunuhan berlatar belakang seksual, atau dilatarbelakangi oleh keinginan diakui, depresi, kesepian, dendam, maupun rasa kecewa akibat penolakan cinta.
- 8) Mengalami ketergantungan terhadap narkoba atau obat-obatan terlarang.
- 9) Terlibat dalam aktivitas perjudian atau taruhan.

3. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja

a. Faktor Internal

Krisis identitas yang dialami remaja sebagai akibat dari perubahan biologis dan sosial dapat menimbulkan dua bentuk integrasi, yaitu perasaan konsistensi dalam hidup dan pencapaian identitas peran. Kegagalan dalam membentuk identitas yang utuh sering kali menjadi pemicu munculnya perilaku menyimpang. Selain itu, lemahnya kemampuan dalam mengendalikan diri juga menjadi faktor penyebab kenakalan remaja. Remaja yang belum mampu membedakan perilaku benar dan salah lebih rentan terlibat dalam tindakan negatif, bahkan yang sudah memahami perbedaannya tetap berisiko jika tidak memiliki kontrol diri yang baik.

b. Faktor Eksternal

Menurut Mahessa (2024), ada beberapa faktor eksternal penyebab kenakalan remaja yaitu:

a. Kondisi keluarga.

Kondisi keluarga yang kurang harmonis-seperti perceraian, kehilangan orang tua, konflik yang terus-menerus, atau tekanan ekonomi dapat mendorong remaja terlibat dalam perilaku menyimpang.

b. Kurangnya pemahaman agama.

Pemahaman terhadap ajaran agama memiliki peranan penting, karena nilai-nilai moral yang bersumber dari agama cenderung bersifat konsisten meskipun waktu dan lingkungan berubah. Ketidakmampuan memahami nilai-nilai ini dapat membuat remaja kehilangan arah moral.

c. Lingkungan sosial.

Pergaulan dengan teman sebaya yang memiliki perilaku negatif dapat memengaruhi pembentukan sikap dan karakter remaja, sehingga berpotensi mendorong mereka ke arah perilaku menyimpang.

d. Lingkungan sekolah.

Bentuk kenakalan remaja yang muncul di sekolah umumnya ditunjukkan melalui tindakan seperti sering membolos saat pelajaran berlangsung dan melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah secara berulang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui data deskriptif. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Variabel utama dalam penelitian ini adalah *peran pendidikan dalam menanggulangi kenakalan remaja*. Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 3 Gunungsitoli, dengan sumber data meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan artikel terkait. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara terstruktur, dan dokumentasi berupa catatan, foto, serta dokumen pendukung. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data (menyaring informasi penting), penyajian data (menyusun data dalam bentuk naratif), dan penarikan kesimpulan (menggali temuan berdasarkan pola yang terbentuk).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Bentuk Kenakalan Remaja di SMP Negeri 3 Gunungsitoli

Berdasarkan hasil wawancara yang di ungkapkan oleh bapak kepala sekolah SMP Negeri 3 Gunungsitoli, adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja di sekolah yaitu:

“Yang paling sering kami temukan adalah siswa yang bolos, datang terlambat, dan ada juga yang membawa HP ke dalam kelas padahal sudah dilarang. Selain itu, ada juga perilaku kurang sopan kepada guru maupun sesama teman. Kami menganggap semua ini perlu ditangani secara serius, karena bisa berdampak jangka panjang jika tidak diarahkan dengan benar”.

Kemudian pertanyaan serupa oleh peneliti kepada Guru BK di SMP Negeri 3 Gunungsitoli, menyatakan bahwa:

“Kenakalan yang sering kami tangani antara lain pelanggaran tata tertib, berkelahi, berbicara kasar, dan penggunaan media sosial yang tidak tepat. Misalnya, menyebarkan status yang menyinggung teman atau guru”.

Kemudian menurut salah satu Guru Wali Kelas di SMP Negeri 3 Gunungsitoli, menyatakan bahwa ada beberapa bentuk-bentuk kenakalan remaja yaitu:

“Beberapa siswa sering tidak mengerjakan PR, suka ngobrol saat guru sedang mengajar, bahkan kadang ada yang suka meninggalkan kelas tanpa izin. Mereka juga belum sepenuhnya bertanggung jawab menjaga kebersihan dan kerapian kelas”.

Kemudian menurut salah satu siswa di SMP Negeri 3 Gunungsitoli kelas VII A menyatakan bahwa:

Kalau menurut saya, yang paling sering itu ya bolos, main HP saat pelajaran, dan ada juga yang ngomong kasar atau ngejek teman. Kadang juga ada yang pacaran di sekolah, jadi malah suka melamun dan nggak fokus belajar. Tapi nggak semua kok, banyak juga teman-teman yang baik dan disiplin.

2. Peran pendidikan dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Negeri 3 Gunungsitoli.

Menurut bapak kepala sekolah SMP Negeri 3 Gunungsitoli, peran pendidikan dalam menanggulangi kenakalan remaja yaitu:

“Salah satu tugas utama kami adalah memberikan konseling kepada siswa yang bermasalah. Kami tidak hanya melihat pelanggaran yang dilakukan, tapi juga menelusuri latar belakangnya. Apakah karena pengaruh teman, masalah keluarga, atau tekanan lainnya. Kami juga rutin melakukan pembinaan melalui pendekatan konseling individu dan kelompok, serta bekerja sama dengan wali kelas dan orang tua untuk mencari solusi bersama.”

Menurut guru BK SMP Negeri 3 Gunungsitoli, peran pendidikan dalam menanggulangi kenakalan remaja disekolah yaitu:

“Salah satu tugas utama kami adalah memberikan konseling kepada siswa yang bermasalah. Kami tidak hanya melihat pelanggaran yang dilakukan, tapi juga menelusuri latar belakangnya. Apakah karena pengaruh teman, masalah keluarga, atau tekanan lainnya. Kami juga rutin melakukan pembinaan melalui pendekatan konseling individu dan kelompok, serta bekerja sama dengan wali kelas dan orang tua untuk mencari solusi bersama”.

Sedangkan menurut salah satu wali kelas SMP Negeri 3 Gunungsitoli, peran pendidikan dalam menanggulangi kenakalan remaja sebagai seorang wali kelas yaitu:

“Wali kelas menjadi orang terdekat siswa selama di sekolah. Kami memantau sikap dan perilaku siswa setiap hari di kelas. Bila ada masalah, kami segera koordinasi dengan guru BK. Selain itu, kami juga berupaya membangun kedekatan emosional agar siswa merasa nyaman bercerita. Kami juga sering menyisipkan pesan moral dalam pertemuan kelas, dan mendorong

keterlibatan siswa dalam kegiatan positif agar mereka tidak mudah terpengaruh lingkungan negative”.

Sedangkan menurut salah satu siswa di SMP Negeri 3 Gunungsitoli, peran pendidikan dalam menanggulangi kenakalan remaja yaitu:

“Kalau menurut saya, sekolah cukup tegas tapi juga perhatian. Misalnya kalau ada siswa yang melanggar aturan, pasti dipanggil ke BK dan dibina, bukan langsung dihukum berat. Kadang ada juga kegiatan motivasi atau pembinaan yang bikin kami sadar untuk nggak mengulangi kesalahan. Sekolah juga sering mengajak kami ikut lomba, ekstrakurikuler, atau kegiatan keagamaan. Jadi kami punya kegiatan positif dan nggak terlalu banyak waktu buat hal-hal yang nggak penting”.

3. Kendala pendidikan dalam menanggulangi kenakalan remaja

Menurut bapak kepala sekolah SMP Negeri 3 Gunungsitoli, kendala pendidikan dalam menanggulangi kenakalan remaja yaitu:

“Salah satu kendala utama adalah kurangnya dukungan dari lingkungan luar sekolah, terutama keluarga. Banyak siswa yang latar belakang keluarganya bermasalah, dan itu berpengaruh besar pada perilaku mereka di sekolah. Selain itu, kami juga menghadapi keterbatasan tenaga pendidik untuk menangani masalah karakter, karena beban mengajar guru cukup padat. Kadang juga ada siswa yang sulit diarahkan karena pengaruh lingkungan pergaulan di luar.”

Menurut guru BK SMP Negeri 3 Gunungsitoli, kendala pendidikan dalam menanggulangi kenakalan remaja disekolah yaitu:

“Tantangan terbesar adalah minimnya kesadaran dari beberapa orang tua. Ada orang tua yang sulit diajak kerja sama, bahkan ada yang menyangkal kalau anaknya bermasalah. Padahal peran keluarga sangat penting. Selain itu, jumlah siswa yang perlu pembinaan cukup banyak, sedangkan guru BK terbatas. Akibatnya, proses konseling tidak bisa dilakukan secara mendalam kepada semua siswa yang membutuhkan”.

Sedangkan menurut salah satu wali kelas SMP Negeri 3 Gunungsitoli, kendala pendidikan dalam menanggulangi kenakalan remaja disekolah yaitu:

“Kadang kami merasa kesulitan karena siswa menutup diri, terutama saat sedang menghadapi masalah pribadi. Beberapa siswa juga cenderung lebih patuh terhadap teman daripada guru. Selain itu, waktu yang terbatas di kelas membuat kami sulit melakukan pembinaan secara maksimal. Ditambah lagi, belum semua guru mendapatkan pelatihan khusus dalam menangani kenakalan remaja”.

Sedangkan menurut salah satu siswa di SMP Negeri 3 Gunungsitoli, kendala pendidikan dalam menanggulangi kenakalan remaja disekolah yaitu:

“Kadang kami merasa bosan atau stres karena pelajaran, terus cari pelarian. Ada juga yang ikut-ikutan teman karena takut dikucilkan. Sekolah memang sering menegur, tapi kadang kami merasa dimarahi tanpa benar-benar didengarkan. Selain itu, ada teman-teman yang masalahnya bukan cuma di sekolah, tapi juga di rumah, jadi kadang mereka bawa emosi ke sekolah”.

Pembahasan

Kenakalan remaja adalah tindakan yang melanggar hukum, bertentangan dengan norma sosial, nilai moral, serta ajaran agama, yang dilakukan oleh individu pada usia remaja (Tamama & Handayani, 2019). Perilaku ini termasuk dalam bentuk penyimpangan sosial yang umum terjadi selama proses perkembangan dari anak-anak menuju kedewasaan. Masa remaja sendiri merupakan fase transisi yang ditandai oleh perubahan besar dalam aspek fisik, emosional, dan sosial. Tanpa bimbingan yang tepat dari keluarga maupun lingkungan sekolah, perubahan ini dapat mendorong remaja untuk melakukan tindakan negatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru BK, wali kelas, dan siswa di SMP Negeri 3 Gunungsitoli, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di sekolah ini cukup bervariasi dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Bentuk kenakalan yang sering ditemukan meliputi bolos sekolah, datang terlambat, menggunakan handphone di kelas tanpa izin, serta perilaku tidak sopan terhadap guru dan teman. Selain itu, siswa juga kerap melanggar tata tertib, seperti tidak mengerjakan PR, meninggalkan kelas tanpa izin, berkata kasar, dan menyebarkan konten negatif di media sosial. Bahkan, beberapa siswa menunjukkan ketidaktertarikan dalam belajar akibat pacaran di lingkungan sekolah, yang berimbas pada konsentrasi dan motivasi belajar.

Kenakalan-kenakalan tersebut menunjukkan bahwa sebagian remaja masih mengalami kesulitan dalam mengelola disiplin diri, emosi, dan tanggung jawab sosial. Fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari proses pencarian jati diri yang umum terjadi pada masa remaja, di mana mereka cenderung ingin mencoba hal-hal baru dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, baik teman sebaya maupun media digital. Jika tidak diarahkan dengan tepat, perilaku-perilaku ini dapat berkembang menjadi kebiasaan negatif yang mengganggu proses belajar dan perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dari pihak sekolah dan juga keluarga untuk memberikan bimbingan yang konsisten, penuh empati, dan edukatif agar siswa mampu menyadari dampak dari perbuatannya serta termotivasi untuk berubah ke

arah yang lebih positif. Dalam konteks ini, sinergi antara pendidikan formal dan lingkungan sosial sangat penting guna membentuk remaja yang berkarakter dan bertanggung jawab.

Dalam menanggulangi kenakalan-kenakalan tersebut, pihak sekolah memegang peranan penting sebagai institusi pendidikan formal yang bertanggung jawab membina siswa tidak hanya secara akademis, tetapi juga moral dan sosial. Kepala sekolah dan guru BK berupaya melakukan pembinaan melalui pendekatan konseling individual maupun kelompok untuk menggali latar belakang kenakalan yang terjadi. Wali kelas sebagai pengawas harian siswa juga turut berperan dalam membangun kedekatan emosional, menyisipkan pesan moral, serta memantau perilaku siswa secara langsung di kelas. Upaya penanggulangan juga dilakukan melalui kegiatan positif seperti ekstrakurikuler, lomba, dan kegiatan keagamaan, yang bertujuan memberikan alternatif yang sehat dan bermanfaat bagi siswa dalam mengisi waktu mereka.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Nurotun (2015), bahwa Untuk menanggulangi kenakalan remaja, dilakukan dengan pendekatan Preventif dan Represif:

1. Preventif. Mencegah kenakalan sejak dini melalui pendidikan karakter, pembinaan agama, penciptaan lingkungan keluarga harmonis, peran aktif sekolah, dan pengawasan masyarakat. Langkah-langkah preventif harus dimulai dari rumah, dilanjutkan di sekolah, dan diperkuat oleh lingkungan sosial.
2. Represif. Memberikan tindakan tegas terhadap perilaku menyimpang seperti teguran, hukuman mendidik, dan kontrol sosial. Sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat menggunakan bentuk sanksi edukatif untuk memberikan efek jera dan membentuk kesadaran.

Namun demikian, upaya tersebut tidak berjalan tanpa hambatan. Kendala utama yang dirasakan pihak sekolah adalah kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Banyak siswa yang berasal dari keluarga bermasalah atau kurang perhatian, sehingga pengaruhnya terbawa ke dalam lingkungan sekolah. Selain itu, keterbatasan jumlah guru BK dan minimnya pelatihan guru dalam menangani kenakalan remaja menjadi tantangan tersendiri. Waktu belajar yang terbatas juga menjadi faktor penghambat dalam melakukan pembinaan secara menyeluruh. Dari sisi siswa sendiri, muncul perasaan tidak dipahami dan tekanan dari lingkungan pertemanan, yang terkadang mendorong mereka melakukan kenakalan sebagai bentuk pelarian dari stres atau pencarian jati diri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: Kenakalan remaja di SMP Negeri 3 Gunungsitoli cukup beragam dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Beberapa bentuk kenakalan yang sering ditemukan antara lain bolos sekolah, datang terlambat, membawa handphone ke dalam kelas tanpa izin, serta perilaku tidak sopan terhadap guru maupun sesama teman. Selain itu, siswa juga kerap melanggar tata tertib seperti tidak mengerjakan PR, meninggalkan kelas tanpa izin, berkata kasar, menyebarkan konten negatif di media sosial, dan terlibat dalam hubungan pacaran yang mengganggu konsentrasi belajar. Kenakalan-kenakalan tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mengatur disiplin, emosi, dan tanggung jawab sosialnya.

Dalam menanggulangi masalah tersebut, pihak sekolah menjalankan peran aktif melalui berbagai pendekatan. Guru Bimbingan Konseling (BK) melakukan konseling secara individu maupun kelompok untuk menggali akar permasalahan siswa. Wali kelas juga turut berperan dalam mengawasi dan membimbing siswa setiap hari, serta membangun kedekatan emosional agar siswa merasa nyaman dan terbuka. Selain itu, sekolah mengadakan berbagai kegiatan positif seperti ekstrakurikuler, lomba, pembinaan keagamaan, dan kegiatan motivasi sebagai sarana pembentukan karakter. Upaya penanggulangan ini juga dilakukan dengan melibatkan orang tua dalam proses pembinaan, agar terjadi kesinambungan pembinaan antara rumah dan sekolah.

Namun demikian, upaya sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja masih menghadapi sejumlah hambatan. Hambatan utama yang dirasakan adalah kurangnya dukungan dari keluarga, terutama pada siswa yang berasal dari latar belakang keluarga yang bermasalah atau kurang harmonis. Selain itu, keterbatasan jumlah guru BK serta minimnya pelatihan guru dalam menangani kenakalan remaja menjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaan yang optimal. Waktu pembelajaran yang terbatas juga menyulitkan guru untuk memberikan perhatian individual secara menyeluruh. Di sisi lain, pengaruh teman sebaya dan lingkungan luar sekolah yang negatif turut memperburuk situasi, terlebih ketika siswa mengalami tekanan emosional dan memilih menutup diri. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja secara komprehensif dan berkelanjutan.

Saran

Bagi sekolah, disarankan untuk meningkatkan frekuensi dan kualitas layanan konseling serta pelatihan bagi guru dalam menangani kenakalan remaja. Bagi orang tua, penting untuk lebih terlibat dalam perkembangan anak, baik secara emosional maupun dalam hal pengawasan. Bagi siswa, diharapkan mampu membangun kesadaran diri dan menghindari pengaruh negatif dari lingkungan pertemanan. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menciptakan lingkungan sosial yang kondusif dan turut serta dalam pengawasan serta pembinaan remaja.

DAFTAR REFERENSI

- Albina, M. (Ed.). (2023). *Metode penelitian kualitatif* (A. F. Nasution, Penulis). Bandung: CV Harfa Creative.
- Azzahra, L., & Irawan, D. (2023). Pentingnya mengenalkan Alqur'an sejak dini melalui pendidikan agama Islam. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(1), 13–20. <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>
- Effendy, E., Harahap, M. R., & Aulia, N. (2023). Kriminalitas pada remaja dalam perspektif pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 4329–4336. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk>
- Jagat, L. S., Fazalani, R., Jaeka, F., Anggarista, R., Fahmi, F., & Listantia, N. (2023). Sosialisasi pentingnya pendidikan untuk pemuda dalam membangun generasi yang berintelektual di Desa Jago Kabupaten Lombok Tengah. *Community Development Journal*, 4(2), 2091–2094. <https://doi.org/10.30596/cdj.v4i2.13896>
- Kartinaningsih, E., Hidayah, U., & Halili, H. R. (2022). Pola asuh dialogis orang tua terhadap anak remaja dalam penggunaan gadget di Desa Patalan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 368–375. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk>
- Lisa, L., & Momo, A. H. (2025). Kenakalan remaja di Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat. *Selami IPS*, 18(1), 36–41. https://selami.uho.ac.id/index.php/PPKN_IPS/index
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap kenakalan remaja: Penyebab, dampak, dan solusi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>
- Mumtahanah, N. (2015). Upaya menanggulangi kenakalan remaja secara preventif, represif, kuratif dan rehabilitasi. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 264–272. <https://core.ac.uk/display/268132659>
- Naamy, N. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar-dasar & aplikasinya*. Mataram: LP2M UIN Mataram & Sanabil Publishing.

- Nisa, K. (n.d.). Kenakalan remaja. Dalam *Bab II: Kajian Teori* (tidak diterbitkan). [Dokumen akademik pribadi].
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 7911–7915.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–6. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Rofiqah, T., & Sitepu, H. (2019). Bentuk kenakalan remaja sebagai akibat broken home dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan konseling. *Jurnal KOPASTA*, 6(2), 99–107.
<https://journal.unrika.ac.id/index.php/JURNAL-KOPASTA>